



## INOVASI PEMBELAJARAN SENTRA BERBASIS KREATIFITAS

**Muhsinin**

STITNU Al Hikmah Mojokerto  
muhsinin@stitnualhikmah.ac.id

**Abstract:** *Since the authors doing of accompaniment socialization K13 for Teachers of Raudlatul Atfal in Mojokerto, Jombang and Pasuruan all teachers complaints are always the application of learning centers is very expensive. Based on these perceptions, so we do the teaching center in RA Salafiyah Syafiyah Sooko Mojokerto. The results of accompaniment show that; (1) The Center of Learning Approach is identical with the Innovation and creativity of teachers in preparing the materials, learning media including the making of Educational of Equipment (APE), and learning management strategy; (2) The capacity of the teaching educational in a unit of education determines the quantity and quality of the central opening; (3) Creativity of teachers in synergy with Stakes Holders will produce a maximum product innovation; (4) Costly learning center management lies in the expensive of an Idea or not expensive ideas financially.*

**Keywords:** *Innovation, Learning Center ( Sentra ), Creativity*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan personal, keluarga dan masyarakat. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan upaya pembina yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan. Berdasar pemikiran dasar tersebut, maka pendidikan anak usia dini merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Kemajuan dan keterbelakangan suatu negara sangat ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut, sehingga masalah pendidikan menjadi ujung tombak dalam mencapai kemajuan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting untuk mengembangkan dan menstimulus potensi anak, di mana anak usia dini berada dalam dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental,<sup>1</sup> maka tepatlah bila usia dini dikatakan sebagai usia emas (*golden age*), di mana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Pada masa anak usia 4-6 tahun merupakan masa peka, di mana anak sangat sensitif untuk menerima berbagai stimulus. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak.

<sup>1</sup>Suyanto, dkk. *Bermain dan Permainan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 5.



Pendidikan anak usia dini terbagi menjadi lembaga formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK) dan Roudhlotul Atfal (RA) dan lembaga non-formal yaitu KB/PG (Kelompok Bermain/Play Group) dan TPA (Taman Pengasuhan Anak).<sup>2</sup> Pendidikan pada Anak usia dini menggunakan proses pembelajaran dengan pendekatan bermain. Konsep ini berkaitan dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan proses mengeksplor lingkungan dengan bermain, sehingga memunculkan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran. Selain konsep bermain sebagai kegiatan yang menyenangkan perlu ada inovasi kegiatan pembelajaran pada anak RA untuk meningkatkan kreativitas anak dan memberikan stimulus dalam perkembangan anak. Data di lapangan banyak ditemukan orangtua yang berpikir bahwa bermain hanya untuk mengisi waktu luang anak, karena bermain merupakan sarana belajar yang efektif bagi kehidupan anak. Melalui bermain, anak belajar mengenali diri dan dunia sekitarnya dengan mengeksplorasi dan meneliti berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya.

Pelaksanaan pembelajaran pada PAUD saat ini banyak berfokus pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, dan menghitung. Kegiatan belajar lebih menekankan pada keterampilan akademik dan mengabaikan kegiatan bermain sebagaimana tuntutan perkembangan anak. Menurut Yus, penyelenggaraan pembelajaran saat ini cenderung mengacu kepada kekeliruan konsepsi tentang pembelajaran anak usia dini. Masa usia anak usia dini ialah masa bermain, sehingga semua pendidik yang terlibat dalam kegiatan PAUD, mengetahui konsep ini. Namun, pada praktiknya kalimat ini menjadi hilang sehingga belajar di PAUD hampir tidak berbeda dengan belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sifat akademistik sangat kental dalam pembelajaran sehari-hari. Situasi bermain kurang terlihat. Sistem pembelajaran yang demikian mengakibatkan anak tertekan dan mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Fenomena di atas nampak pula pada proses pembelajaran di RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto. Proses pembelajaran sebagian besar dilakukan kurang memperhatikan hakikat pembelajaran anak usia dini. Pelaksanaan pembelajaran cenderung berfokus pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, dan menghitung. Kegiatan belajar lebih menekankan pada keterampilan akademik dan mengabaikan kegiatan bermain. Pada pembelajaran sains yang dilakukan gurusebatas pengenalan sains dengan media. Pengembangan kemampuan proses sains pada anak-anak masih belum optimal dilakukan, karena dalam pembelajaran sains dan pengembangan kreativitas yang dilakukan sebatas pembelajaran dengan buku-buku penunjang, media dan kegiatan yang cenderung monoton. Sehingga menjadikan anak-anak kurang leluasa untuk mencoba dan mengeksplor hal-hal baru karena pembelajaran dilakukan monoton di dalam kelas.

Untuk mewujudkan pembelajaran anak usia dini yang berpusat pada kebutuhan anak, ada beberapa pendekatan yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini yaitu: *active learning*, model area, dan model sentra. Ketiga pendekatan ini dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia telah ditetapkan. Pada tahun-tahun terakhir ini model

<sup>2</sup> \_\_\_\_\_ . 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Yus , Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), 45.

pembelajaran Sentra menjadi pilihan utama yang dirasa paling tepat untuk diterapkan di pendidikan anak usia dini. Alasannya, dalam model pembelajaran sentra dapat menciptakan hubungan yang fleksibel antar anak, mengaktifkan anak dalam bermain seraya belajar, dan memberikan kebebasan pada anak.

Pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat, selama 25 tahun dan telah terakreditasi oleh *National Association Early Young Childhood (NAEYC)* sebagai model pembelajaran yang direkomendasikan dapat diterapkan di Amerika Serikat. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini telah menerjemahkan bahan-bahan pelatihan model pembelajaran sentra dan telah memperoleh copyright dari CCCRT selama lima tahun (2004-2009). Model pembelajaran sentra dan saat lingkaran merupakan pengembangan dari metode Montessori, High Scope dan Reggio Emilio, yang memfokuskan kegiatan anak di sentra-sentra atau area-area untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak.<sup>4</sup>

Fakta dan situasi sosial seperti itulah yang menjadi salah satu ketertarikan dosen untuk melakukan pendampingan terhadap RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto untuk menerapkan model pembelajaran sentra pada aktivitas pembelajaran di RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto.

Berdasarkan latarbelakang yang dikemukakan di atas, tujuan pendampingan ini adalah memberi penguatan kepada pengelola dan guru RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto dalam penerapan model pembelajaran sentra dari tahap mengenalkan sentra, merencanakan kegiatan sentra, mengembangkan dan mengevaluasi pelaksanaan sentra melalui pengarahan dan pelatihan, serta meningkatkan kemampuan pengelola dan guru dalam menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran sentra di RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto.

## METODE DAN PENDEKATAN

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan pendampingan penerapan model pembelajaran sentra bagi guru dan pengelola RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto. Sasaran kegiatan pendampingan terhadap guru dan pengelola RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto Adapun metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah pendekatan pelatihan dan pendampingan dengan melibatkan 3 kelompok mahasiswa PPL masing-masing kelompok melakukan pendampingan selama 1 bulan

Tindakan Pelaksanaan kegiatan ini berbentuk kegiatan ceramah dan diskusi serta praktik kegiatan dengan membuat rencana model pembelajaran sentra yang terdiri dari penyusunan PROTA (Program Tahunan), PROSEM (Program Semester), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan) dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan metode dan evaluasi pembelajaran Sentra di RA.

Program kegiatan direncanakan dalam tiga tahap yaitu: Tahap I adalah tahap persiapan dalam bentuk pemberian materi yang bersifat ceramah, diskusi, dan CTL (Contactual Teaching Learning) bagi guru, Tahap II Pelaksanaan model pembelajaran

<sup>4</sup>Depdiknas. *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centres and Circle Time (BCCT) dalam Pendidikan Anak Usia Dini"* (Jakarta: Depdiknas, 2006).

sentra yang dilakukan oleh para peserta pelatihan, dan Tahap III adalah tahap evaluasi yaitu untuk melihat seberapa jauh para peserta telah melaksanakan sesuai dengan aturan yang telah diberikan.

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan selama 1 tahun akademik pembelajaran 2016/2017 dengan pendampingan secara intensif selama 3 bulan Juli sampai dengan September 2016.

### **GERAKAN PERUBAHAN DI RA SALAFIYAH SYAFIYAH**

Pelaksanaan pembelajaran saat ini lebih cenderung berfokus pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, dan menghitung. Kegiatan belajar lebih menekankan pada keterampilan akademik mengabaikan kegiatan bermain sebagaimana tuntutan perkembangan anak. Menurut Yus, penyelenggaraan pembelajaran saat ini cenderung mengacu kepada kekeliruan konsepsi tentang pembelajaran anak usia dini. Sebenarnya masa anak usia dini ialah masa bermain. Hampir semua pendidik yang terlibat dalam kegiatan PAUD, mengetahui kalimat ini. Namun, pada praktiknya kalimat ini menjadi hilang sehingga belajar di PAUD hampir tidak berbeda dengan belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sifat akademistik sangat kental dalam pembelajaran sehari-hari. Situasi bermain hampir tidak kelihatan. Sistem pembelajaran yang demikian mengakibatkan anak tertekan dan mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran.<sup>5</sup>

Fenomena di atas nampak pula pada proses pembelajaran di RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto. Proses pembelajaran sebagian besar dilakukan kurang memperhatikan hakikat pembelajaran anak usia dini. Pelaksanaan pembelajaran lebih cenderung berfokus pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, dan menghitung. Kegiatan belajar lebih menekankan pada keterampilan akademik dan mengabaikan kegiatan bermain. Hal ini terjadi pula pada pembelajaran sains untuk anak. Pembelajaran sains dilakukan hanya sebatas pengenalan sains dengan media. Pengembangan kemampuan proses sains pada anak-anak masih belum optimal dilakukan. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran sains dan pengembangan kreativitas dilakukan hanya sebatas pembelajaran dengan buku-buku penunjang, media dan kegiatan yang cenderung monoton. Sehingga menjadikan anak-anak kurang leluasa untuk mencoba dan mengeksplor hal-hal baru karena pembelajaran dilakukan monoton di dalam kelas.

Hal di atas kurang sesuai dengan proses pembelajaran yang seharusnya untuk anak usia RA. Pendidikan pada Anak usia dini menggunakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan bermain. Hal ini di karenakan karakteristik anak usia dini adalah mengeksplor lingkungan dengan bermain. Sehingga memunculkan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal penting untuk menjadikan kegiatan lebih menarik. Hal ini menjadi perlu adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran pada anak RA dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas anak dengan maksud untuk memberikan stimulus dalam perkembangannya. Pada kenyataannya, masih ada sebagian orang yang berpikir bahwa bermain hanya penting untuk mengisi waktu luang anak. Pandangan ini tentu saja tidak benar karena bagi anak, bermain merupakan pekerjaan dan alat yang digunakannya untuk bekerja adalah alat permainannya. Melalui bermain, anak belajar mengenali diri

<sup>5</sup>Yus , Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*.



dan dunia sekitarnya melalui eksplorasi dan meneliti berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Namun pelaksanaan pembelajaran banyak yang belum mengkaidahkan bahwa pembelajaran di RA merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui bermain.

Dengan adanya pendampingan program perubahan kurikulum dan model pembelajaran yang dahulunya menggunakan kurikulum 2004 menjadi kurikulum 2013. Sedangkan model pembelajaran yang dahulu adalah model pembelajaran klasikal menjadi model pembelajaran Sentra. Proses pendampingan di mulai kegiatan ceramah dan diskusi serta praktik kegiatan dalam hal ini adalah dalam membuat rencana model pembelajaran sentra yang terdiri dari penyusunan PROTA (Program Tahunan), PROSEM (Program Semester), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan) dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan metode dan evaluasi pembelajaran Sentra di RA.

Kegiatan program pendampingan ini terdiri dalam tiga tahap yaitu: Tahap I adalah tahap persiapan dalam bentuk pemberian materi yang bersifat ceramah, diskusi, dan CTL (*Contactual Teaching Learning*) bagi guru, Tahap II Pelaksanaan model pembelajaran sentra yang dilakukan oleh para peserta pelatihan, dan Tahap III adalah tahap evaluasi yaitu untuk melihat seberapa jauh para peserta telah melaksanakan sesuai dengan aturan yang telah diberikan.

Beberapa perubahan awal setelah pemberian tahap pertama yaitu pelatihan penerapan sentra dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto. Perubahan yang nampak adalah guru-guru mulai semangat untuk mengembangkan kreatifitas mereka dalam membuat kegiatan hal ini nampak ketika pemberian materi pembekalan pembuatan PROTA, PROMES, RPPM, dan RPPH. Diskusipun berjalan dengan baik dan guru banyak menemukan pendapat mereka.

Pelaksanaan tahap kedua yaitu Pelaksanaan model pembelajaran sentra yang dilakukan oleh guru-guru RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto. Pada awal pelaksanaan kegiatan ini, guru- guru nampak masih bingung mengatur ruangan dan anak-anak. Namun seiring waktu berjalan pelaksanaan berjalan sesuai rencana.

Pelaksanaan tahap ketiga yaitu tahap evaluasi yaitu untuk melihat seberapa jauh para peserta telah melaksanakan sesuai dengan aturan yang telah diberikan. Pada tahap ini, kami melaksanakan evaluasi yang terdiri dari evaluasi hasil belajar terhadap anak, evaluasi pelaksanaan, dan evaluasi tindakan orang tu wali murid.

Pada evaluasi hasil belajar, nampak kemampuan anak lebih meningkat setelah pelaksanaan pembelajaran sentra dilaksanakan. Terlihat kreativitas anak juga nampak berkembang. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin kreatif anak-anak dalam melaksanakan kegiatan dan menyelesaikan kegiatan belajarnya. Hal ini terbukti teori Piaget, memunculkan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal penting untuk menjadikan kegiatan lebih menarik.<sup>6</sup> Hal ini menjadi perlu adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran pada anak RA dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas anak dengan maksud untuk memberikan stimulus dalam perkembangannya. Pada kenyataannya, masih ada sebagian orang yang berpikir bahwa bermain hanya penting untuk mengisi waktu luang anak. Pandangan ini tentu saja tidak benar karena bagi anak,

<sup>6</sup>Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2014).



bermain merupakan pekerjaan dan alat yang digunakannya untuk bekerja adalah alat permainannya. Melalui bermain, anak belajar mengenali diri dan dunia sekitarnya melalui eksplorasi dan meneliti berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Namun pelaksanaan pembelajaran banyak yang belum mengkaidahkan bahwa pembelajaran di RA merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui bermain.

Dalam pelaksanaan kegiatan penerapan sentra ini, ada beberapa kendala yang terjadi yaitu banyaknya orangtua wali murid yang belum paham dengan kegiatan pembelajaran di RA dilakukan dengan bermain. Mereka menganggap bahwa anak belajar dengan memberikan bekal membaca, menulis dan berhitung yang notabennya anak harus mengerjakan tugas dari buku. Oleh karena itu, kami tim pendamping melakukan pendampingan pula terhadap wali murid dengan memberikan kegiatan parenting setiap bulan sekali. Untuk membekali wali murid tentang sistem pembelajaran di RA.

Dari hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran sentra di RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto dapat dilakukan dengan baik. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain yaitu pemahaman awal guru yang menganggap sentra itu sulit dan pemahaman dari orang tua wali murid yang menganggap pembelajaran di RA dilakukan dengan pemberian Calistung.

### **RELASI CAPASITAS TIM DAN PEMBUKAAN SENTRA**

Penguatan kapasitas bagi tim tenaga pembelajar menjadi kunci utama dalam pelaksanaan pembelajaran sentra. Pendampingan diawali dengan diskusi pemahaman sentra antara tim STITNU Al Hikmah, Guru RA salafiyah Syafiiyah dan mahasiswa peserta PPL. Kegiatan dilanjutkan dengan Pembuatan maket dan desain ruangan sesuai dengan sentra yang dibuka serta penempatan alat peraga dan media pembelajaran. Pembuatan desain pembelajaran sesuai dengan tema dan sentra yang dibuka dan kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi pembelajaran.

Pada saat pembukaan sentra antara tim STITNU, dewan guru Ra Salafiyah Syafiiyah dan Mahasiswa yang melaksanakan PPL bersepakat membuka 4 sentra yaitu; (1) Sentra Persiapan, (2) Sentra Balok (3) Sentra alam dan (4) Sentra seni dan Kreatifitas.

RA dampingan yang dikawal tim STITNU Al Hikmah Mojokerto, sengaja hanya membuka 4 pembelajaran sentra dengan harapan tenaga pendidik tidak merasa berat dan menumbuhkan plasma di sekolah RA sekitar untuk mengembangkan pembelajaran sentra sebagaimana RA Salafiyah Syafiiyah. Bahkan tim STITNU menemukan satu fakta bahwa ada 5 RA di wilayah kecamatan Sooko Mojokerto mengikuti jejak RA Salafiyah Syafiiyah. RA sekitar bisa mengikuti jejak RA salafiyah karena kepala RA salafiyah Syafiiyah kebetulan juga ketua IGRA kecamatan Sooko. Tim STITNU juga menemukan perepsi pendidik pada RA Plasmabahwa dengan membuka pembelajaran sentra sesuai dengan ketersediaan sumberdaya maka membuka model pembelajaran sentra tidak terasa berat.

Banyaknya sentra yang dibuka tergantung kesiapan tenaga pendidik, terutama mempersiapkan alat, bahan dan media pembelajaran selain ketrampilan dalam pengelolaan kelas. Penambahan sentra dapat dilakukan secara bertahap sejalan dengan ketrampilan, sikap guru dalam mengelola sentra dan penguatan kapasitas yang dilakukan. Sebagaimana dalam teori kreatifitas adalah irisan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga guru yang mempunyai pemahaman sangat kuat, didukung

ketrampilan yang mapan dengan kl sebagai guru akan melahirkan guru yang mempunyai kreativitas yang tinggi.<sup>7</sup> Sebagai penguat munculnya kreativitas yang tinggi bisa tim STITNU temukan pada RA di Pekukuhan Mojosari Mojokerto dengan kesiapan sumberdaya dan pengalaman yang mapan serta telah membuka pembelajaran sentra lebih dulu saat ini telah membuka 16 sentra.<sup>1</sup> Pembelajaran sentra minimal dibuka 2 sentra yaitu sentra persiapan ditambah dengan sentra lain sesuai dengan sumberdaya yang tersedia<sup>8</sup> Pendek kata sedikit banyaknya sentra yang dibuka sangat ditentukan kapasitas tim tenaga pendidik yang tersedia dalam satuan pendidikan di lembaga Raudlatul Atfal.

### KREATIFITAS SEBAGAI PRODUK INOVASI

Dalam konteks pemikiran pendidikan sebuah produk pemikiran selalu berubah sejalan produk pemikiran tersebut diimplementasikan di masyarakat, sehingga kehadiran laboratorium pendidikan adalah sebuah kebutuhan yang tidak terbantahkan. Kenyataan ini yang menjadikan prodi pendidikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) belum melakukan peran secara maksimal.

Sebagai ilustrasi banyak PTKI penyelenggara PGRA dosen tidak pernah mengajar di RA, banyak dosen guru kelas PGMI tidak pernah jadi guru kelas di MI, banyak dosen PAI tidak pernah mengajar pendidikan agama di SD, SMP, SMA dan SMK. Pertanyaan esensialnya bagaimana dosen mampu memberikan produk lulusan terbaik, jika dosen belum pernah secara riil praktikum di lapangan, inilah yang menjadi usulan salah satu pemateri di Conference PAUD se Asia Pasifik di Denpasar tahun 2014 yang meminta dosen PAUD harus turun gunung dengan mengajar di PAUD atau RA.

Proses dampingan yang tim STITNU Al Hikmah Mojokerto lakukan menunjukkan bahwa dosen yang paling diterima oleh tenaga pendidik RA dampingan adalah dosen yang mempunyai pengalaman panjang di TK/PAUD/RA selain punya latar belakang S2 PAUD atau punya TOT bidang ke-PAUD-an.

### MAHALNYA IDE PEMBELAJARAN SENTRA BUKAN MAHAL SECARA FINANSIAL

Dari pendampingan pengelolaan pembelajaran sentra, ide dan gagasan untuk membuat media pembelajaran yang disesuaikan dengan tema adalah suatu yang harus dilakukan secara istiqomah. Tim pembelajar harus selalu melakukan *Focus Group Discussion* untuk menentukan media dan menjaga keterpaduan tema dengan sentra yang dibuka. Semakin kreatif guru pembelajar dalam membuat media dengan memanfaatkan alam sekitar dan bahan dari bahan bekas sangat mengasikkan. Guru yang malas dan minus kreativitas serta gagasan akan membuat media berbahan mahal dan gersang dari alam sekitar berbasis lingkungan dan komunitas.

Tim kreatif dan pengelola gagasan dalam *focus group discussion* yang biasa dilakukan pada hari Sabtu sangat membantu keistiqomahan proses pembelajaran sentra selama sepekan, maka satuan pendidikan yang telah menerapkan sentra selama 1 tahun pada tahun kedua terasa ringan karena sudah punya dokumen tinggal *up date* dan penambahan pembukan sentra baru.

<sup>7</sup>Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2013a.).

<sup>8</sup>Yus Anita. *Panduan Penyelenggaraan Sentra* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009).



## SIMPULAN

Hasil Pendampingan menunjukkan bahwa; (1) Pendekatan Pembelajaran Sentra identik dengan Inovasi dan kreatifitas gurudalam menyiapkan materi, media pembelajaran termasuk pembuatan Alat Peraga Edukatif (APE), dan strategi pengelolaan Pembelajaran; (2) Kapasitas tim dalam sebuah satuan pendidikan menentukan kuantitas dan kualitas pembukaan sentra; (3) Kreatifitas guru yang bersinergi dengan Stakeholders akan menghasilkan produk inovasiyang maksimal; (4) Mahalnya pengelolaan pembelajaran sentra terletak pada mahalnya sebuah idea atau gagasanbukan mahal secara finansial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centres and Circle Time (BCCT) dalam Pendidikan Anak Usia Dini”. Jakarta: Depdiknas
- Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2013a.
- Suyanto, dkk. *Bermain dan Permainan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014
- Yus, Anita. *Panduan Penyelenggaraan Sentra*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

